

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Abad globalisasi kini informasi merupakan komoditas yang paling berharga bagi semua pihak dalam meniti pergaulan hidupnya. Berkembangnya teknologi di bidang komunikasi membuat dunia semakin sempit, sehingga informasi apapun mudah diperoleh kapan saja diperlukan. Namun demikian, teknologi komunikasi tidak akan berkembang bahkan tidak akan bisa bermanfaat tanpa tangan-tangan terampil dan bijak.

Dalam hal ini perlu adanya orang-orang yang mau dan mampu menggunakan teknologi demi tersebarnya informasi yang tepat guna bagi kesejahteraan hidup umat manusia. Dengan kata lain, diperlu adanya para jurnalis profesional yang mahir melakukan kegiatan jurnalistik. Betapa tidak, ditengah peradaban dunia yang modern dan global tersebut sangat terasa makin tingginya tuntutan terhadap peranan pers dalam membangun bangsa dan negaranya, baik itu dibidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan ketahanan serta keamanan. Semua itu merupakan tuntutan yang mencerminkan betapa besar beban yang harus dipikul para jurnalis sebagaimana terkandung dalam makna pers sebagai “Ratu Dunia”. (Suhandang, 2016; 5)

Dunia telah beralih dari era industrialisasi ke era informasi revolusioner yang kemudian melahirkan *information society* (masyarakat informasi).

Dengan globalisasi melanda hampir di setiap negara bahkan sampai ke level desa terkecil sekalipun, tidak terkecuali sejumlah desa di wilayah Indonesia. Dalam aktivitas kehidupan masyarakat informasi, teknologi dan medium komunikasinya dianggap merupakan aspek paling vital dalam menuntaskan dan memudahkan berbagai persoalan kehidupan. Namun, menjadi penting pula diketahui bahwa dalam era kecanggihan teknologi, masyarakat perlu memahami dengan baik bagaimana penggunaan teknologi secara optimal, efisien, dan berdaya guna. Selain itu, perlu pula pemahaman yang jelas terkait muatan (*content*) dari sebuah informasi yang disampaikan sejumlah media, khususnya media online. (Amar Ahmad, 2013; 177)

Dewasa ini media massa juga tidak kalah penting memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan dan menyebar luaskan isu-isu, wacana dan peristiwa yang terjadi diseperti dunia baik sejak dari tingkat desa sehingga tingkat internasional. Isu, wacana dan peristiwa yang berberlaku atau terjadi disebuah negara dengan cepat akan menyebar ke dunia internasional dengan berkat pemberitaan dari media massa.

Menurut Mc Quail dalam bukunya *Mass Communication Theries* (2000) tentang Peran media massa dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat modern bahwa peran media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sarana diversion, pelepas ketegangan atau hiburan, tetapi isi dan informasi yang disajikan, mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Isi media

massa merupakan konsumsi otak bagi khalayaknya, sehingga apa yang ada di media massa akan mempengaruhi realitas subjektif pelaku interaksi sosial. Gambaran tentang realitas yang dibentuk oleh isi media massa inilah yang nantinya mendasari respon dan sikap khalayak terhadap berbagai objek sosial dan budaya. Informasi yang salah dari media massa akan memunculkan gambaran yang salah pula terhadap objek tersebut. Karenanya media massa dituntut menyampaikan informasi secara akurat dan berkualitas. Kualitas informasi inilah yang merupakan tuntutan etis dan moral penyajian media massa. (Bend Abidin Santosa, 2016; 290)

Media dapat menjadi komunikator yang “memainkan” isi berita sehingga isi berita dapat dikontrol oleh media massa. Hal ini memang menjadikan isi berita seperti dua mata pisau. Dapat kita ambil contoh dalam sebuah peristiwa konflik. Media massa dapat memberitakan konflik tersebut secara berimbang dengan prinsip “jurnalisme damai” sehingga isi berita yang disampaikan dapat meredam konflik. Namun di sisi lain, media massa pun juga dapat menggunakan kekuasaannya dengan prinsip “jurnalisme perang” dengan memberitakan konflik tersebut secara “membabi buta” tanpa memperhatikan norma-norma budaya yang ada sehingga isi berita dimaksud malah memperparah sebuah konflik yang terjadi di masyarakat. (Bend Abidin Santosa, 2016; 287)

Secara normatif adanya konflik dalam masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut hidup, tumbuh dan berkembang. Konflik itu sendiri lahir

bersama dengan perbedaan-perbedaan dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, semakin plural sebuah masyarakat maka potensi konfliknya juga semakin besar. Dalam kacamata ini, sesungguhnya konflik sudah merupakan bagian integral dari masyarakat itu sendiri.

Namun, konflik bukan merupakan sesuatu yang bebas nilai. Makna normative-positif konflik, bilamana tidak dikelola dengan baik, konflik akan cenderung destruktif. Bentuk transformasi konfliknya dapat berupa kekerasan, kerusuhan hingga perang. Apalagi jika konflik tersebut terkristalisasi dalam perbedaan hal prinsip, seperti keyakinan keagamaan, kesukuan, kelompok dan ras, atau di Indonesia sering disebut dengan SARA. Belum lagi perbedaan tersebut ditunggangi oleh perebutan sumber-sumber ekonomi penghidupan. Hal inilah yang melatari konsep manajemen konflik agar konflik tidak tertransformasi menjadi merusak. (Surwandono, 2013; V).

Konflik dapat terjadi di manapun kita berada, entah konflik budaya, ideologi, atau bahkan antar agama. Setiap dari manusia memiliki potensi konflik masing-masing. Semua ini tergantung individu masing-masing, bagaimana individu menerima stimulus yang ada, merespon dari kekuatan stimulus yang timbul oleh suatu kejadian yang dapat menyebabkan perubahan potensi konflik menjadi sebuah konflik yang berbahaya. (Bend Abidin Santosa, 2016; 296)

Konflik di negara yang mempunyai masyarakat minoritas adalah fenomena biasa. Ini misalnya terjadi dalam kasus penentangan masyarakat

minoritas kepada pemerintah pusat yang berlaku di Sri Lanka (Tamil) Irlandia Utara (IRA) dan juga masyarakat Melayu Islam di selatan Filipina. Di Selatan Thailand konflik seperti ini juga terjadi. Konflik di sana bukanlah sesuatu yang baru. Konflik tersebut - antara masyarakat Melayu Islam dengan pemerintah Thailand - sudah terjadi sejak awal abad ke-20 dan berlanjut terus hingga sekarang. (Leo Agustino, 2011; 118)

Dari sekian banyak konflik yang berlaku pada saat ini di seluruh dunia, sehingga tidak sedikit media besar yang selalu memantau dan mengangkat isu-isu konflik sebagai topik berita utama. Diantara konflik yang masih hangat dan belum usai adalah salah satu konflik yang berlaku di timur tengah antara Palestina dengan Israel, dan perang sipil Islam sunni dan syiah di Syria. Adapun di kawasan sebelah Asia Tenggara terjadi di beberapa Negara Islam minoritas seperti dengan Rohingya di Myanmar, Filipina selatan. Disamping itu, konflik yang masih membara dan telah telan korban jiwa dengan jumlah yang sangat besar, namun jarang diekspos di media-media internasional, yaitu konflik yang berlaku di Patani Thailand selatan.

Konflik yang sedang berlangsung di Patani atau Thailand selatan termasuk konflik etnisitas konflik etnopolitik, hal ini seperti yang ditulis oleh Faisal dalam Thesis tahun 2017 yaitu; “Konflik etnopolitik antara Siam (Thailand sekarang)-Patani telah lama berabad abad salah satu faktor problem yang tak dapat dinafikan bahwa berlangsung konflik kekerasan di area itu, bukan hanya penyebab dan pendorongan oleh berbeda kepentingan-

kepentingan politik saja, bahkan juga ada akar yang sangat dalam. Hal itu termasuk kultural yang berbeda termasuk di dalamnya ialah agama, bahasa, dan klaim historis atas tanah dan kawasan.”

Punca dari hal-hal itulah membuat rakyat di kawasan Patani tersebut mempunyai hak legitimasi untuk mengklaim bahwa tanah atau kawasan mereka itu tidak menjadi bagian integral dari pusat pemerintahan negara Thailand dengan tuntutan merdeka atau menjadi daerah otonomi khusus. Namun, di samping lain, di dalam komunitas Muslim itu sendiri juga memunculkan kelompok-kelompok dan individu yang satu sama lain tidak selalu sama dalam pandangan dan bahkan agendanya. (Mamang Faisol, 2017; 3)

Melihat pada waktu awal-awal kedatangannya agama Islam ke wilayah negara Thailand bagian selatannya atau Patani Darussalam atau di Asia Tenggara umumnya pada sekitar abad yang ke-14 sampai abad yang ke-17, hampir tidak terdapat konflik antara Muslim di Kesultanan negara Patani dan umat agama Budha di sekitarnya. Konflik terbentuk secara sistematis baru terjadi pada masa raja Kerajaan Siam, Chulalongkorn (1868-1910). (Suaedy Ahmad, 2012; 55)

Sementara tahun pada tahun 2004, itu bisa dikatakan pencetusan manifesto politik pada era “Revolusi Patani” dengan metode secara gerilya, sehingga mulai dari tahun 2003-2004 ini, bagi penduduk Patani adalah tahun yang penuh gejolak. Penindasan, diskriminasi, dan kekerasan memang terus berlangsung di daerah itu, tetapi dua tahun itu adalah sebuah eskalasi kekerasan yang belum pernah terjadi sebelumnya. (Mamang Faisol, 2017; 108)

Sejak itu konflik mulai semakin membara secara masif, berbagai tindakan kekerasan semakin tinggi, angka korban kematian semakin meningkat sampai sekarang. Kini konflik babak baru sudah berlangsung selama 17 tahun (2004-2021), *Deep South Watch* salah satu lembaga pengamat konflik Patani menunjukkan statistik bahwa sejak tahun 2004-Maret 2021 jumlah Insiden telah berlaku sebanyak 20,971 kali, sementara korban mati tercapai 7,233 orang dan sebanyak 13.441 orang terluka. (Deep South Watch, Maret 2021)

Disinilah peran media alternatif menjadi peran yang sangat penting untuk memberikan informasi yang detil dan akurat mengenai apa yang terjadi di Patani, selama ini telah banyak korban kematian terhadap masyarakat setempat.

Dari huraian diatas itu, dapat menyadari bahwasanya betapa sangat besar kekuasaan dan kekuatan peranan media massa dalam mengkonstruksi realita. Tiap-tiap hari disunguhi berita-berita hasil konstruksi media-media massa dan berita yang menghasil pemaknaan media-media atas dunia ini. Kita pasti mengetahui dunia ini hanya lewat dari jendela atau framer yang dipasangkan oleh media belaka, padahal, jendela itu mungkin sangat sempit, berjiruji, dan di hadapannya ada pohon penghalangan. Anehnya, dunia yang kita melihat sering kita menganggap sebagai dunia yang sebenarnya. Kita juga sering berdiskusikan, berargumentasi, berdebat, bahkan bertengkar berdasarkan pahaman kita terhadap dunia ini hasil dari konstruksi media. (Mamang Faisol, 2017; 249,252)

Melawan penindasan lewat media dengan peran Lembaga Media Warta Patani disengkat dengan “WARTANI”, Wartani didirikan oleh sekelompok anak muda Patani pada tahun 2012 lalu, untuk mengimbangi media lokal, terutama yang ada di Bangkok, Ibu Kota Thailand, lantaran dianggap tidak berpihak pada masyarakat Patani yang hak-haknya dirampas, dan diperlakukan tidak adil. Media lokal dinilai cenderung mengakomodir kepentingan pemerintah Thailand. Dengan perampasan hak-hak dasar masyarakat Melayu Patani oleh pemerintah Thailand memicu semangat perlawanan pemuda Patani terhadap penguasa.

Kendati, demikian konflik yang melanda di Patani harus diakui bahwa, seandainya tidak ada media massa, jelas akan terasa hambar tidak tahu kemana arahnya kedamaian. Dia tidak akan memiliki legitimasi, bahkan akan hanya menjadikan sebuah berita yang terkecil tanpa ada makna dan arti, yang sangat terbatas sekop pengikutnya. Jangkauan peliputan dan peyebaran yang akan melintaskan batasan negara-negara serta di dukung oleh alat canggih teknologi, dengan sumber daya manusia yang sangat profesional membuat suatu berita akan mampu menembuskan berbagai-bagai dimensi manusia dan dunia ini. Dan media massa juga akan menajamkan efek psikologisnya, lebih jauh dibanding apa yang dapat dicapai oleh sebuah konflik itu sendiri.

Dengan itu, disini dapat kita mengetahui bahwa media massa sangat besar peranannya yang memaikan dalam “*acceleration*” yaitu suatu topic menunjukan kesadarn, kepentingan dan intensi masyarakat yang lebih tingi dan

lebih luas lagi. Meninjau dari konflik di Patani yang sudah lama berlangsung juga dipengaruhi oleh pemberitaan-pemberitaan media massa. Sehingga mendapatkan atensitas dari dalam dan diluar negara. Peranan media dalam konflik Patani semakin eksistensi lebih baik. Dalam arti sebelum terjadi peperangan di masyarakat Patani, peperangan secara simbolik telah hadir di tengah masyarakat Patani. Berbagai cara dilakukan agar masyarakat Melayu Patani mendapat hak-haknya. Salah satunya kampanye lewat media baik online dengan aplikasi *Facebook, Line*, maupun *Youtube*.

Para pemuda Patani mendirikan Wartani pada 2012, lembaga yang bergerak dibidang media elektronik, informasi dan teknologi untuk menyampaikan ketidakadilan yang dialami masyarakat Melayu Patani ke dunia luar lewat platform website, *pagefacebook, instrgram* dan *youtube*.

Kemunculan Wartani dengan tujuan membina para anak muda di kampung-kampung untuk menyampaikan informasi mengenai isu yang ada di tengah-tengah masyarakat. Melalui pelatihan yang dilakukan Wartani, muncullah anak-anak muda Patani yang awalnya tidak pahami masalah media menjadi tahu akan kerja-kerja media. Ada tiga program yang dilatih oleh Wartani yakni artikel, video, dan grafik-design. (Mamang Faisol, 2017; 253)

Dengan demikian, dari huraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan dan situasi konflik kekerasan yang sudah muncul dari penyebab etnis, yang berbeda identitas, agama, antar suku mayoritas dan minoritas yang hujung pengakhiranya menjadi sebuah konflik yang tidak bisa ketemu titik usai

berhenti, dalam kaitan ini media sangat berperan penting terhadap isu konflik, khususnya Konflik di Patani Thailand Selatan ini yang bertujuan untuk resolusi konflik agar dapat membangun perdamaian. Dengan sebab itu, penelitian ini peneliti akan mengambil rumusan masalah yang akan meneliti pada; “PERAN WARTANI (WARTA PATANI) DALAM RESOLUSI KONFLIK DI PATANI SELATAN THAILAND”.

### **Pokok dan Rumusan Masalah**

#### a. Pokok Masalah

Adapun yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah berkaitan dengan peran lembaga media WARTANI dalam resolusi konflik di Patani Selatan Thailand.

#### b. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran WARTANI (Warta Patani) dalam resolusi konflik di Patani Selatan Thailand?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

- a. Mendeskripsikan peran WARTANI (Warta Patani) dalam resolusi konflik di Patani Selatan Thailand.
- b. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya.

### **Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bahwa dapat memberikann sumbangansih khazanah pengetahuan bagi pembaca-pembaca, dan memberi kontribusi berupa kajian tentang peranan wartawan Patani, khususnya peran wartawan Patani terhadap resolusi konflik etnis dan agama berkepanjangan yang dialami oleh masyarakat di Patani Selatan Thailand.
- b. Manfaat praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi evaluasi terhadap lembaga Wartani dalam resolusi konflik Patani Selatan Thailand, selain itu, juga memberikan kontribusi dan upaya pada seluruh media di Thailand sendiri, utamanya dalam perkembangan meningkatkan peran media damai terhadap proses resolusi konflik tersebut.

### **Sistematika Penelitian**

Adapun bahasan didalam skripsi ini terbagi kedalam 5 (lima) BAB, dan masing-masing BAB memiliki keterkaitan pembahasannya. Adapun pembagian bab dalam skripsi ini dapat diurutkan sebagai berikut:

BAB I atau pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran secara garis besar seluruh penelitian.

BAB II terdiri dari pembahasan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka terkait tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan penelitian yang akan dilakukan sedangkan kerangka teori menjelaskan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Pembahasan tentang metode penelitian. Pada bab ini terdiri dari penjelasan tentang pendekatan penelitian, subyek dan obyek penelitian, pengumpulan data, kredibilitas penelitian dan analisis data.

BAB IV membahaskan tentang hasil dan pembahasan penelitian, yang dijelaskan dalam sub-sub gambaran umum lembaga Wartani serta jawaban atas rumusan masalah peneliti yakni bagaimana peran Wartani dalam resolusi konflik di Patani, Selatan Thailand. Dan Apa saja faktor pendukung dan penghambatan dalam melaksanakan perannya.

BAB V menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran-saran yang ditunjukkan kepada lembaga Wartani di Selatan Thailand, serta kepada peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang hal tersebut.